*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

# PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN SEKOLAH (SCHOOL READINESS) UNTUK MASUK SEKOLAH DASAR DI TK KATOLIK SANTO BAVO

**Dwi Nuraini[1], Fida Chasanatun[2], Hermawati Dwi Susari[3]**
**[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan, Universitas PGRI Madiun**
Nurainidwi461@gmail.com[1]

**Abstrak**

Kesiapan sekolah merupakan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan yang mencakup berbagai aspek perkembangan, yaitu fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Kesiapan sekolah tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik awal, tetapi juga dari kemampuan anak dalam mengembangkan kemandirian, berinteraksi, berkomunikasi, serta mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan stimulasi dan melakukan asesmen perkembangan menjadi faktor penting dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan sekolah anak kelompok B serta peran guru dalam mendukung perkembangan anak di TKK Santo Bavo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian survei. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak kelompok B di TKK Santo Bavo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak kelompok B di TKK Santo Bavo berkembang melalui stimulasi yang diberikan guru pada aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Anak menunjukkan kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik, bekerja sama, mengikuti aturan, memahami konsep dasar, serta berkomunikasi. Meskipun demikian, beberapa anak masih membutuhkan pendampingan dan stimulasi lanjutan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Peran guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah diwujudkan melalui peran sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator. Guru merancang kegiatan pembelajaran, memberikan pendampingan, menyediakan media pembelajaran, serta melakukan asesmen perkembangan sebagai dasar pemberian stimulasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak melalui kegiatan pembelajaran dan asesmen perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak

**Kata kunci:** kesiapan sekolah, peran guru, anak usia dini, perkembangan anak, asesmen.

***Abstract***

*School readiness is the ability of children to adapt to the demands of the educational environment, which includes various developmental aspects, namely physical-motor, social-emotional, cognitive, and language development. School readiness is not only*

**Article History**
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2634

**Copyright : Author**
**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

*measured by early academic abilities but also by children's ability to develop independence, interact, communicate, and participate in learning activities. Therefore, the role of teachers in providing stimulation and conducting developmental assessments is an important factor in supporting children's school readiness. This study aims to describe the school readiness of Group B children and the role of teachers in supporting children's development at TKK Santo Bavo.This study employed a qualitative approach with a survey research design. The subjects of this study consisted of teachers and Group B children at TKK Santo Bavo. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the school readiness of Group B children at TKK Santo Bavo developed through the stimulation provided by teachers in the aspects of physical-motor, social-emotional, cognitive, and language development. Children demonstrated abilities in performing physical activities, cooperating with others, following rules, understanding basic concepts, and communicating. However, some children still required assistance and further stimulation according to their developmental needs. The role of teachers in improving school readiness was demonstrated through four main roles: as educators, mentors, facilitators, and evaluators. Teachers designed learning activities, provided guidance, prepared learning media, and conducted developmental assessments as the basis for providing appropriate stimulation. Based on the research findings, it can be concluded that the role of teachers contributes to improving children's school readiness through learning activities and developmental assessments that are adjusted to children's needs.*

***Keywords**: school readiness, teacher role, early childhood, child development, assessment.*

## 1. PENDAHULUAN

*School readiness* merupakan salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik awal, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup kesiapan fisik-motorik, sosial, emosional, bahasa, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan belajar yang lebih terstruktur. Menurut Suhendar et al. (2025), kesiapan anak memasuki sekolah dasar merupakan kondisi perkembangan yang bersifat menyeluruh sehingga anak mampu mengikuti berbagai tuntutan pembelajaran secara optimal.

Memasuki sekolah dasar merupakan masa transisi yang cukup kompleks bagi anak usia dini. Perubahan dari lingkungan belajar yang didominasi aktivitas bermain menuju pembelajaran yang lebih terstruktur menuntut anak memiliki kemampuan beradaptasi, mengendalikan diri, mengikuti aturan, serta membangun hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya. Faqumala dan Pranoto (2020) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kesiapan sekolah yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Kesiapan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual anak, tetapi juga oleh kematangan perkembangan sosial-emosional. Anak yang memiliki kemampuan akademik

awal yang baik belum tentu mampu mengikuti kegiatan belajar apabila belum dapat mengendalikan emosi, mengikuti instruksi guru, mempertahankan perhatian, ataupun berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Novianti et al. (2021) menjelaskan bahwa anak yang belum memiliki *school readiness* yang memadai berisiko mengalami hambatan dalam proses belajar, kesulitan membangun hubungan sosial, serta cenderung menghindari keterlibatan dalam berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan sekolah masih menjadi permasalahan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia. Faqumala dan Pranoto (2020) menemukan bahwa masih terdapat anak yang merasa takut mengungkapkan kebutuhannya, belum mampu mengikuti aturan kelas, mudah marah, serta kesulitan memahami instruksi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah tidak cukup dipahami hanya melalui kemampuan akademik, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan sosial dan emosional anak.

Apabila kondisi tersebut tidak memperoleh stimulasi yang tepat sejak pendidikan anak usia dini, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam proses transisi menuju sekolah dasar. Munisa et al. (2024) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang kurang menyenangkan dapat meninggalkan kesan negatif pada anak sehingga menurunkan rasa percaya diri, menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan berpengaruh terhadap keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan *school readiness* adalah guru. Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, guru merupakan individu yang secara langsung merancang, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai karakteristik perkembangan anak. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih kompeten, sedangkan guru berperan memberikan *scaffolding* berupa bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak hingga mereka mampu belajar secara mandiri (Longford, 2005). Purwasih dan Rahmadhani (2022) menambahkan bahwa bantuan tersebut diberikan secara bertahap kemudian dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus evaluator perkembangan anak. Mulyasa (2016) menjelaskan bahwa guru sebagai pengajar bertugas merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan, sebagai pembimbing membantu anak mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi, sebagai fasilitator menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan sebagai evaluator melakukan penilaian perkembangan anak secara berkelanjutan. Keempat peran tersebut saling berkaitan dalam mendukung berkembangnya kemampuan fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif yang menjadi komponen utama *school readiness*.

Konsep *school readiness* sendiri dipahami sebagai kesiapan perkembangan anak secara holistik. Kagan (1990) menyatakan bahwa kesiapan sekolah meliputi perkembangan fisik, intelektual, dan sosial yang memungkinkan anak memenuhi tuntutan sekolah. Janus dan Offord (2007) kemudian mengembangkan konsep tersebut menjadi lima dimensi utama, yaitu kesehatan fisik dan kesejahteraan, kompetensi sosial, kematangan emosional, perkembangan bahasa dan kognitif, serta keterampilan komunikasi dan pengetahuan umum. Berbagai dimensi tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar.

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Katolik Santo Bavo menunjukkan bahwa sebagian anak kelompok B masih mengalami kesulitan mengikuti arahan guru, belum mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan, serta belum mampu mengungkapkan perasaan secara tepat. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang secara khusus

dirancang untuk melatih kemampuan mengenali dan mengelola emosi anak belum dilaksanakan secara konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nugraheni et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi diri dengan kesiapan sekolah anak usia 5–6 tahun. Anak yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu mengikuti aturan kelas, menunggu giliran, mengendalikan emosi, serta lebih siap memasuki sekolah dasar.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Mulyawani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan stimulasi selama proses pembelajaran. Guru yang secara aktif memfasilitasi kegiatan untuk melatih kerja sama, kemampuan mengendalikan emosi, serta kepatuhan terhadap aturan kelas mampu meningkatkan kesiapan anak menghadapi lingkungan sekolah yang lebih formal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kesiapan sekolah maupun peran guru dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Wahyuni (2022) menemukan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar melalui pemberian latihan, motivasi, dan penyediaan media pembelajaran. Mardiah et al. (2024) melalui kajian literatur menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, model perilaku, dan pengamat dalam mendukung keberhasilan transisi anak menuju sekolah dasar. Sementara itu, Tampubolon et al. (2025) mengidentifikasi enam peran utama guru, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, pelatih, dan evaluator dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai pentingnya peran guru dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi peran guru secara umum ataupun hanya menyoroti aspek tertentu dari kesiapan sekolah. Penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru menjalankan empat peran utama sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam meningkatkan *school readiness* yang mencakup aspek fisik-motorik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif secara terpadu masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini di TK Katolik Santo Bavo.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memberikan gambaran empiris mengenai implementasi berbagai peran guru dalam mendukung kesiapan sekolah anak usia dini secara holistik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru maupun lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang pembelajaran yang mampu mendukung keberhasilan transisi anak menuju sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *school readiness* anak di TK Katolik Santo Bavo serta mendeskripsikan peran guru sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam meningkatkan *school readiness* anak sebagai persiapan memasuki jenjang sekolah dasar.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian survei (*qualitative survey*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan *school readiness* anak usia dini melalui pengamatan terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Jansen (2010) menjelaskan bahwa survei kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi variasi karakteristik suatu populasi melalui pengamatan terhadap anggota populasi tersebut, bukan untuk melakukan generalisasi statistik. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena pada kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif

mengenai implementasi peran guru sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam meningkatkan *school readiness* anak.

Penelitian dilaksanakan di TK Katolik Santo Bavo yang berlokasi di Jalan Bumi Jaya No. 60, Rejomulyo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan berbagai program pembelajaran yang bertujuan mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2026/2027, yaitu selama bulan Juni 2026, sedangkan keseluruhan proses penelitian, mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian laporan penelitian, berlangsung pada Maret–Juli 2026.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui guru kelas kelompok B sebagai informan utama karena guru berperan secara langsung dalam merancang, melaksanakan, membimbing, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan *school readiness* anak. Selain itu, kondisi kesiapan sekolah anak kelompok B juga diamati sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung, meliputi modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), hasil penilaian harian anak, catatan anekdot, hasil karya anak, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2020; Sulung & Muspawi, 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan hasil penelitian, hingga menarik kesimpulan (Sugiyono, 2020). Untuk mendukung proses tersebut digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, serta lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator peran guru sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator, serta indikator *school readiness* yang meliputi aspek fisik-motorik, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif (*participant observation*) sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas guru maupun anak selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data mengenai implementasi peran guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak pada aspek fisik-motorik, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa (Sugiyono, 2020; Nasution, 2023).

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur (*semi-structured interview*) kepada guru kelas kelompok B. Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam meningkatkan *school readiness* anak, sementara peneliti tetap menggunakan pedoman pertanyaan sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2020; Saleh, 2023). Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui telaah terhadap modul ajar, RPPH, hasil asesmen perkembangan anak, hasil karya, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2020).

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama, serta triangulasi waktu melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memperoleh konsistensi informasi (Sugiyono, 2020; Saleh, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2020). Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkelanjutan. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antarkategori, serta makna dari data yang diperoleh. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 2 orang guru kelas (Guru EM di kelas B1 dan Guru MS di kelas B2) serta 20 orang peserta didik (9 anak di kelas B1 dan 11 anak di kelas B2). Data dikumpulkan melalui teknik observasi selama empat hari pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap modul ajar (RPPH) serta dokumen penilaian harian anak selama satu semester.

1. Kondisi Kesiapan Sekolah (School Readiness) Peserta Didik

Untuk memetakan sejauh mana kesiapan anak dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD), peneliti melakukan observasi terstruktur selama empat hari pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada 5 (lima) dimensi utama kesiapan sekolah, yaitu aspek fisik motorik (kasar dan halus), aspek sosial emosional, serta aspek kognitif dan bahasa. Secara umum perkembangan aspek kesiapan sekolah peserta didik kelompok B sudah berjalan dengan baik, namun variasi kemampuan individu masih terlihat jelas. Pada aspek fisik motorik kasar, mayoritas anak terbukti tangkas melakukan gerakan lokomotor dan manipulatif seperti berlari, melempar, menangkap bola, dan senam. Kendala kecil hanya ditemukan pada koordinasi aktivitas yang dinamis seperti melompat mengikuti gambar anak panah. Pada aspek motorik halus, koordinasi mata dan tangan anak sudah memadai untuk menempel dan melukis cipratan, tetapi beberapa anak masih membutuhkan bimbingan intensif dalam menggunting, menulis, memegang pensil, serta menempel sesuai pola agar rapi.

Pada dimensi sosial emosional, anak-anak menunjukkan progres positif dalam hal kerja sama kelompok (misalnya menyusun balok lego dan bermain peran) dan berbagi alat permainan. Masalah yang masih muncul terletak pada konsistensi kepatuhan terhadap aturan antrean, seperti saat berbaris mencuci tangan. Dari segi emosional, anak mampu mengenali konflik dan menunjukkan emosinya secara wajar, meski bimbingan guru masih krusial untuk menenangkan anak saat berselisih. Sementara pada aspek kognitif dan bahasa, sebagian besar peserta didik aktif mengenali huruf, bentuk, warna, dan angka, meskipun kecepatan pemahaman mereka berbeda-beda. Kemampuan bahasa anak sudah sangat maju, ditandai dengan keberanian mengungkapkan keinginan, meminta bantuan, dan bercerita, walaupun beberapa anak yang pemalu masih memerlukan dorongan verbal untuk tampil di depan kelas.

Untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk stimulasi yang diberikan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Guru EM dan Guru MS. Hasil wawancara tersebut dikelompokkan menggunakan grafik coding frekuensi berdasarkan empat peran utama guru di kelas.

a. Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Fisik Motorik

Pengembangan fisik motorik dibagi menjadi dua sub-aspek, yakni motorik kasar dan motorik halus. Sebagai pengantar untuk visualisasi data wawancara aspek motorik kasar, grafik di bawah ini merepresentasikan distribusi pemahaman guru terhadap kesiapan motorik kasar anak, hambatan yang dihadapi, serta jenis kegiatan yang diimplementasikan.

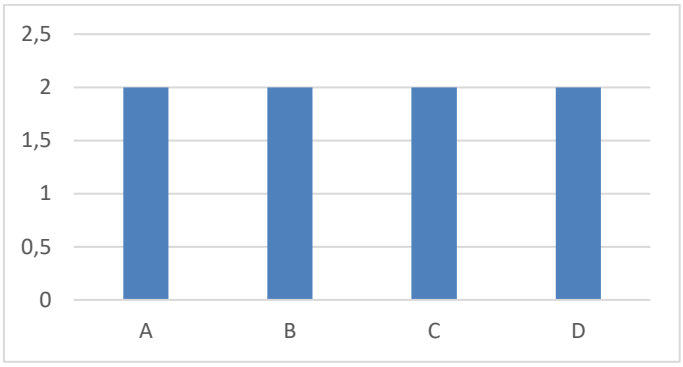


Gambar 2. Hasil Coding Wawancara Kesiapan Sekolah Aspek Motorik Kasar

Keterangan: A: Kemampuan motorik kasar berkembang baik; B: Masih butuh bantuan/pendampingan; C: Kegiatan motorik kasar yang dikuasai anak; D: Kegiatan motorik kasar yang belum dikuasai anak.

Penjelasan dari Gambar 2 menunjukkan keseimbangan pandangan dari kedua guru kelas. Guru EM dan Guru MS sepakat bahwa aktivitas dasar seperti berlari, melompat, dan menendang bola sudah dikuasai secara mandiri oleh mayoritas anak. Namun, grafik pada poin B dan D menegaskan terdapat 2-3 anak yang membutuhkan perhatian khusus pada aktivitas yang menuntut keseimbangan tubuh tinggi, seperti berjalan di atas balok titian, berdiri satu kaki, dan merayap karena kekuatan otot kaki yang belum merata.

Selanjutnya, pengondisian motorik halus juga dianalisis untuk melihat presisi jari-jemari anak. Sebelum visualisasi disajikan, grafik di bawah ini menggambarkan hasil coding tanggapan guru mengenai kemampuan motorik halus anak kelompok B.

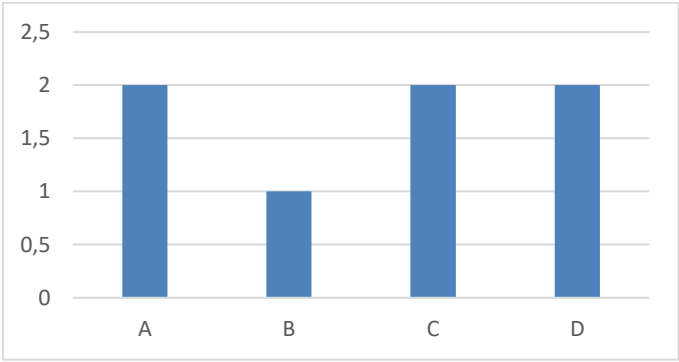


Gambar 3. Hasil Coding Wawancara Kesiapan Sekolah Aspek Motorik Halus

Keterangan: A: Kemampuan motorik halus berkembang baik; B: Masih butuh bantuan/pendampingan; C: Kegiatan motorik halus yang dikuasai anak; D: Kegiatan motorik halus yang belum dikuasai anak.

Melalui Gambar 3 di atas, dapat dipahami bahwa sebagian besar anak terampil dalam kegiatan dasar seperti memegang pensil dengan benar, mewarnai, menempel, dan menggunting pola sederhana. Kendala utama anak (ditunjukkan pada indikator B dan D) muncul pada kegiatan yang membutuhkan ketelitian tinggi dan kekuatan motorik halus yang lebih matang, seperti aktivitas meronce dan melipat kertas , di mana hasil karya beberapa anak dinilai masih kurang rapi dan memerlukan bimbingan langsung.

b. Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional

Stimulasi sosial emosional diarahkan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru di sekolah dasar. Sebagai pengantar grafik hasil coding aspek sosial, bagan di bawah ini menunjukkan seberapa konsisten anak dalam menunjukkan interaksi positif dan mematuhi aturan kelas.

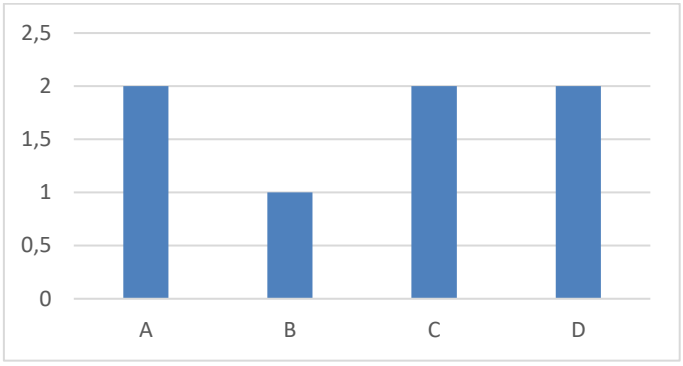


Gambar 4. Hasil Coding Wawancara Kesiapan Sekolah Aspek Sosial

Keterangan: A: Kemampuan sosial berkembang baik; B: Masih butuh bantuan/pendampingan; C: Kegiatan sosial yang dikuasai anak; D: Kegiatan sosial yang belum dikuasai anak.

Penjelasan dari Gambar 4 memaparkan bahwa interaksi sosial anak kelompok B berada pada tahap yang memuaskan. Anak-anak terbiasa menyapa teman, aktif bekerja sama menyusun balok, dan mau berbagi giliran permainan. Tantangan yang tersisa (poin B dan D) adalah adanya 2-4 anak yang belum konsisten mematuhi aturan transisi kegiatan, ego yang tinggi untuk mendominasi kelompok, serta perilaku menarik diri pada anak yang cenderung pemalu.

Pada aspek pengelolaan emosi dan kemandirian, guru berupaya membangun resiliensi anak. Pengantar untuk grafik aspek emosional berikut ditujukan untuk melihat tingkat kemandirian anak dalam mengontrol ekspresi perasaannya.

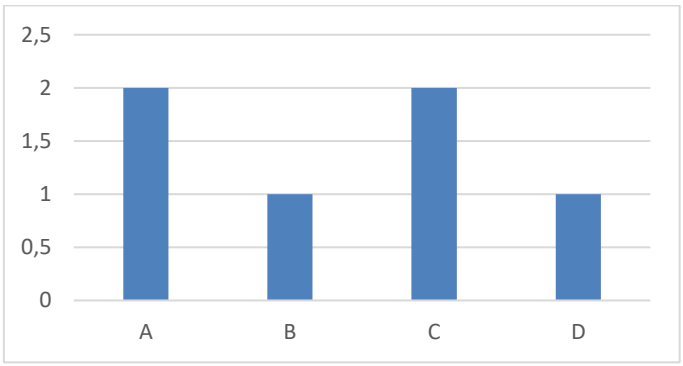


Gambar 5. Hasil Coding Wawancara Kesiapan Sekolah Aspek Emosional

Keterangan: A: Kemampuan emosi berkembang baik; B: Masih butuh bantuan/pendampingan; C: Kegiatan emosi yang dikuasai anak; D: Kegiatan emosi yang belum dikuasai anak.

Gambar 5 memberikan penjelasan bahwa kemandirian anak dalam merapikan tas, memakai/melepas sepatu secara mandiri, makan tanpa disuapi, dan menggunakan toilet, sudah terbentuk dengan sangat baik sesuai dengan tugas perkembangannya. Meskipun demikian, indikator B dan D mendeteksi adanya beberapa anak yang masih mudah menangis atau meluapkan rasa marah secara impulsif saat keinginannya tidak terpenuhi atau ketika terlibat perselisihan kecil dengan teman sebaya.

c. Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Kognitif dan Bahasa

Dimensi terakhir yang diukur adalah kesiapan akademis dasar anak yang mencakup aspek kognitif dan penguasaan bahasa. Sebagai pengantar grafik kognitif, ilustrasi berikut merangkum keragaman pemahaman anak terhadap simbol-simbol akademis.

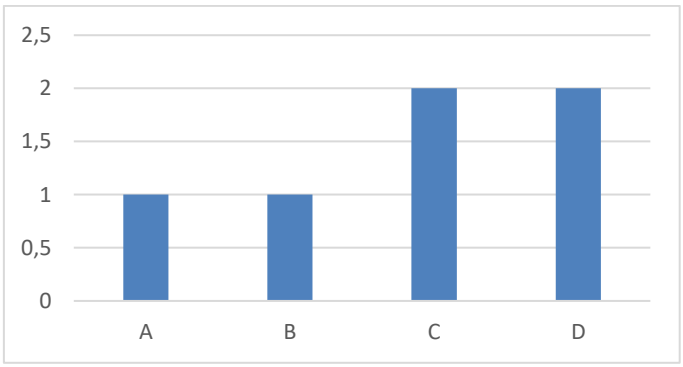


Gambar 6. Hasil Coding Wawancara Kesiapan Sekolah Aspek Kognitif

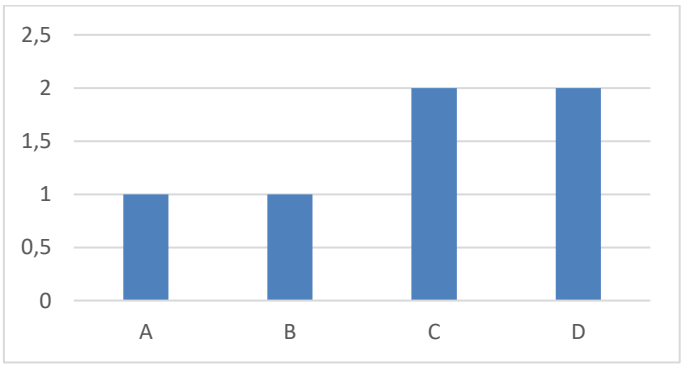


Gambar 7. Hasil Coding Wawancara Kesiapan Sekolah Aspek Bahasa

Keterangan: A: Kemampuan kognitif/bahasa berkembang baik; B: Masih butuh bantuan/pendampingan; C: Kegiatan kognitif/bahasa yang dikuasai anak; D: Kegiatan kognitif/bahasa yang belum dikuasai anak.

Berdasarkan Gambar 6 dan 7, aspek pemahaman instruksi sederhana, pemecahan masalah (seperti mendirikan bangunan balok agar tidak roboh), serta pengenalan warna dan bentuk geometri dasar sudah dikuasai secara mandiri oleh mayoritas anak. Hambatan yang paling mencolok dan bervariasi (poin B dan D) adalah kemampuan literasi dan numerasi awal. Terdapat anak yang sudah lancar membaca kalimat pendek dan berhitung cepat, namun ada sekitar 2-4 anak yang masih berada pada tahap awal menghafal alfabet dan simbol angka 1-10 sehingga membutuhkan pendampingan yang jauh lebih intensif.

Selanjutnya, data empiris mengenai efektivitas peran guru kelas di TKK Katolik Santo Bavo, Madiun, dalam menstimulasi kesiapan sekolah (*school readiness*) peserta didik kelompok B. Analisis data hasil observasi pembelajaran, wawancara mendalam bersama Guru EM (Kelas B1) dan Guru MS (Kelas B2), serta studi dokumentasi (modul ajar/RPPH dan instrumen penilaian) diuraikan secara spesifik berdasarkan empat peran utama guru, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator.

**1. Peran Guru Sebagai Pengajar (Teacher)**

Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab merencanakan kurikulum dan melaksanakan proses pembelajaran yang secara terstruktur menstimulasi kesiapan akademis maupun non-akademis anak. Berdasarkan analisis dokumen modul ajar (RPPH) selama satu semester (18 minggu), guru telah mengintegrasikan berbagai jenis kegiatan bermakna untuk menstimulasi aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa peserta didik.

Sebelum Tabel 1 disajikan, data di bawah ini merangkum distribusi frekuensi perencanaan jenis kegiatan pembelajaran yang dirancang guru dalam dokumen kurikulum untuk menstimulasi kesiapan sekolah anak.

**Tabel 1. Distribusi Perencanaan Kegiatan Pembelajaran dalam Modul Ajar (RPPH)**

| Dimensi Perkembangan Anak | Jenis Kegiatan Pembelajaran yang Dirancang | Frekuensi Pemuatan Dokumen |
|---|---|---|
| **Fisik Motorik Kasar** | Pemanasan, gerakan lokomotor (lari, lompat sesuai arah), senam irama, estafet bola | 7 kali pemuatan / minggu |
| **Fisik Motorik Halus** | Seni menempel kertas/biji-bijian, melukis teknik cipratan, praktik memasak sederhana | 21 kali pemuatan / semester |
| **Sosial Emosional** | Kegiatan mengantre berbaris, permainan balok lego berkelompok, bermain peran (*role play*) | 8 kali pemuatan / semester |
| **Kognitif & Bahasa** | Pengenalan konsep ukuran, klasifikasi sayuran, keaksaraan awal (huruf-angka) dengan media visual | Setiap hari (terintegrasi) |

Tabel 8 di atas memberikan penjelasan bahwa guru telah mendedikasikan porsi perencanaan yang matang untuk melatih kesiapan sekolah anak. Dalam pelaksanaannya di kelas, sebagai pengajar, guru secara aktif menyampaikan materi menggunakan pendekatan konkret. Pada stimulasi fisik, guru memimpin anak melakukan pemanasan dan senam untuk melatih kekuatan otot. Pada aspek kognitif dan bahasa, guru mengajarkan keaksaraan dengan menghubungkan simbol huruf dengan gambar benda nyata, serta membiasakan anak berani bercerita di depan kelas untuk melatih kompetensi bahasanya.

**2. Peran Guru Sebagai Pembimbing (*Counselor/Guide*)**

Peran sebagai pembimbing muncul ketika guru berhadapan dengan variasi kemampuan individu anak di lapangan. Guru tidak hanya memberikan instruksi klasikal, melainkan memberikan perhatian dan intervensi khusus kepada anak-anak yang terindikasi belum mencapai kematangan kesiapan sekolah dasar.

Guru memberikan bimbingan bagi 2-3 anak yang masih kebingungan melakukan gerakan dinamis seperti estafet bola atau melompat mengikuti tanda panah. Sementara pada aspek motorik halus, peran pembimbing sangat krusial dalam menuntun anak memegang pensil secara benar, melatih presisi menggunting pola, serta merapikan lipatan kertas (*origami*).

Selain aspek fisik, peran pembimbing juga dioptimalkan pada ranah sosial emosional dan kognitif. Sebagai pengantar visualisasi data berikutnya, grafik di bawah ini memaparkan hasil coding mengenai kendala sosial emosional dan ketimpangan kognitif yang dihadapi anak di kelas.

Bimbingan sosial emosional diarahkan guru untuk memediasi anak yang masih egosentris saat bermain balok lego, melatih budaya antre saat cuci tangan, serta menenangkan anak yang menangis secara impulsif. Pada ranah kognitif, guru membimbing secara personal (*scaffolding*)

2-4 anak yang masih berada di tahap awal menghafal alfabet dan simbol angka 1-10, terpisah dari anak-anak lain yang sudah mulai lancar membaca kalimat pendek.

**3. Peran Guru Sebagai Fasilitator (*Facilitator*)**

Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan, mengondisikan, dan mengoptimalkan lingkungan belajar beserta media pembelajaran agar mampu merangsang kematangan anak. Sebelum Tabel 2 disajikan, data di bawah ini merangkum jenis fasilitas dan media konkret yang disiapkan oleh guru berdasarkan hasil studi dokumentasi inventaris kelas.

**Tabel 2. Pemetaan Pemenuhan Fasilitas Belajar untuk Stimulasi Kesiapan Sekolah**

| Kategori Stimulasi | Jenis Fasilitas & Media yang Disediakan Guru | Kondisi Ketersediaan |
|---|---|---|
| **Motorik Kasar** | Alat peraga luar ruangan (panjatan, ayunan, balok titian), bola plastik | Sangat Memadai |
| **Motorik Halus** | Kertas lipat (*origami*), gunting anak, lem, manik-manik meronce, bahan memasak | Lengkap / Individu |
| **Sosial Emosional** | Ruang bermain peran (*role play*), set balok lego ukuran besar-kecil | Akses Terbuka |
| **Kognitif & Bahasa** | Kartu kata bergambar, benda nyata di kelas (maket sayur, buah, simbol angka) | Variatif & Konkret |

Tabel 2 menunjukkan penjelasan bahwa guru TKK Katolik Santo Bavo telah menjalankan peran fasilitator secara optimal. Melalui penyediaan alat peraga luar ruangan yang memadai, guru berhasil memfasilitasi kebutuhan koordinasi otot kasar anak. Di dalam kelas, pemenuhan media konkret seperti kartu kata bergambar dan benda nyata sangat membantu menjembatani pemikiran abstrak anak ke arah pemikiran logis-matematis yang dibutuhkan di jenjang Sekolah Dasar.

**4. Peran Guru Sebagai Evaluator (*Evaluator*)**

Peran terakhir yang mengunci seluruh proses stimulasi adalah guru sebagai evaluator. Pada ranah ini, guru melakukan penilaian yang berkelanjutan, objektif, dan komprehensif untuk mengukur sejauh mana kemajuan indikator kesiapan sekolah yang telah dicapai oleh setiap peserta didik kelompok B. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap instrumen penilaian kelas, peran evaluator diimplementasikan oleh guru secara sistematis melalui tiga mekanisme evaluasi yang saling terintegrasi.

Pertama, guru memanfaatkan lembar ceklis perkembangan setiap harinya untuk mencatat ketercapaian aspek fisik, kognitif, dan bahasa anak secara cepat sesuai dengan indikator kurikulum yang berlaku. Kedua, guru bertindak aktif menggunakan instrumen catatan anekdot untuk mendokumentasikan perilaku-perilaku spesifik atau momentum menonjol yang ditunjukkan anak di luar penilaian akademis. Catatan anekdot ini sangat krusial untuk merekam dinamika sosial emosional, seperti ketika anak tiba-tiba menangis secara impulsif saat berselisih atau justru saat mereka menunjukkan aksi solidaritas membantu temannya menyusun lego.

Ketiga, guru merumuskan laporan catatan hambatan berkala yang mengompilasi data anak-anak dengan perkembangan yang masih tertinggal, khususnya pada ranah keaksaraan awal, pengenalan angka, maupun presisi motorik halus. Hasil dari keseluruhan evaluasi otentik inilah yang kemudian dijadikan landasan utama bagi guru untuk merancang program stimulasi remedial individual di kelas, sekaligus menjadi basis data dalam melakukan koordinasi dan konsultasi bersama orang tua demi penyelarasan stimulasi lanjutan di lingkungan rumah.

### 3.2 Pembahasan

**Kondisi Kesiapan Sekolah (*School Readiness*) Peserta Didik di TKK Katolik Santo Bavo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelompok B di TKK Katolik Santo Bavo telah memiliki kesiapan sekolah yang baik pada aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang memerlukan stimulasi lanjutan pada kemampuan tertentu sehingga kesiapan sekolah belum berkembang secara optimal pada seluruh peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep *school readiness* yang menekankan bahwa kesiapan memasuki sekolah dasar merupakan perpaduan berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan, bukan hanya kesiapan akademik semata (Janus & Offord, 2007; Kagan et al., 1995; Faqumala & Pranoto, 2020; Munisa et al., 2024).

Pada aspek fisik motorik, sebagian besar anak telah mampu melakukan aktivitas motorik kasar seperti berlari, melompat, melempar dan menangkap bola, serta mengikuti kegiatan senam. Kemampuan motorik halus juga berkembang melalui aktivitas menulis, menggunting, mewarnai, menempel, dan membuat karya sederhana. Namun demikian, beberapa anak masih memerlukan pendampingan dalam menjaga keseimbangan tubuh maupun mengontrol gerakan tangan saat menggunakan alat tulis. Hasil ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan motorik menjadi fondasi penting dalam mendukung kesiapan belajar anak di sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan mengikuti aktivitas pembelajaran secara mandiri (Azizah & Abd Jabar, 2023; Sanenek et al., 2023; Rohayanti et al., 2023; Karimi et al., 2025).

Pada aspek sosial emosional, sebagian besar anak telah mampu bekerja sama, berbagi, mengikuti kegiatan kelompok, dan mengenali emosi dasar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi, menunggu giliran, maupun menyelesaikan konflik dengan teman sebaya tanpa bantuan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan regulasi sosial dan emosi masih memerlukan stimulasi secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial emosional berperan penting dalam keberhasilan adaptasi anak ketika memasuki sekolah dasar (Aksoy & Gresham, 2024; Anggraini et al., 2023; Wangke et al., 2021).

Pada aspek kognitif dan bahasa, sebagian besar anak telah mengenal konsep huruf, angka, warna, bentuk, serta mampu memahami instruksi sederhana dan berkomunikasi dengan baik. Namun, beberapa anak masih memerlukan bantuan dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan penalaran lebih kompleks maupun ketika menyampaikan pendapat secara runtut. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi kognitif dan bahasa perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan penggunaan media konkret agar anak lebih siap menghadapi pembelajaran di sekolah dasar (Handayani & Rinaldi, 2024; Juita & Woga, 2023; Herawati & Katoningsih, 2023).

**Peran Guru dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah (*School Readiness*)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TKK Katolik Santo Bavo menjalankan empat peran utama, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam meningkatkan kesiapan sekolah peserta didik. Keempat peran tersebut saling melengkapi sehingga mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh sesuai karakteristik pendidikan anak usia dini (Kamal, 2019; Mulyasa, 2016; Mustofa & Muadzin, 2021).

Sebagai pengajar, guru merancang berbagai kegiatan pembelajaran yang menstimulasi perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa melalui metode

demonstrasi, bermain, bercerita, diskusi, serta penggunaan media konkret. Pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam perkembangan anak (Longford, 2005). Selain itu, penggunaan metode demonstrasi, bercerita, dan media konkret terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik, bahasa, serta kemampuan berpikir anak usia dini (Azizah & Abd Jabar, 2023; Herawati & Katoningsih, 2023; Juita & Woga, 2023).

Sebagai pembimbing, guru memberikan pendampingan individual kepada anak yang mengalami kesulitan melalui pemberian contoh, pertanyaan pemandu (*scaffolding*), penguatan positif, dan pendekatan personal sesuai kebutuhan masing-masing anak. Pendampingan tersebut membantu anak memperoleh rasa percaya diri sekaligus mengembangkan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* yang menekankan bahwa bantuan guru diberikan secara bertahap hingga anak mampu mencapai kemampuan secara mandiri (Purwasih & Rahmadhani, 2022; Longford, 2005).

Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan media dan alat permainan edukatif, baik menggunakan bahan buatan maupun bahan alam di sekitar sekolah. Pemanfaatan berbagai media tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pengalaman belajar secara aktif sehingga mampu mengembangkan kemampuan motorik, sosial, kognitif, dan bahasa secara terpadu. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak usia dini (Reviani et al., 2023; Mustofa & Muadzin, 2021).

Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian perkembangan secara berkelanjutan melalui observasi, lembar ceklis, dan catatan perkembangan berdasarkan capaian pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran dan pemberian stimulasi tambahan bagi anak yang masih memerlukan pendampingan. Meskipun demikian, penggunaan instrumen penilaian autentik masih dapat ditingkatkan agar informasi perkembangan anak menjadi lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa asesmen berkelanjutan merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini dan penyusunan program pembelajaran berikutnya (Rantina et al., 2024; Vitaloka et al., 2024; Siregar et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah peserta didik di TKK Katolik Santo Bavo telah berkembang dengan baik melalui peran guru yang dijalankan secara terpadu sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator. Peran tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa yang menjadi komponen utama *school readiness* sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar (Suhendar et al., 2025; Tampubolon et al., 2025; Mardiah et al., 2024).

## 4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *school readiness* peserta didik kelompok B di TKK Santo Bavo secara umum telah berkembang dengan baik pada aspek fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Sebagian besar anak telah menunjukkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus yang mendukung aktivitas belajar di sekolah dasar, mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, mengenali serta mengelola emosi dasar, memahami konsep-konsep kognitif awal, dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kegiatan

pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang memerlukan stimulasi lanjutan, terutama pada kemampuan keseimbangan tubuh, koordinasi motorik halus, regulasi sosial emosional, penyelesaian tugas secara mandiri, serta keberanian dan kelancaran dalam mengungkapkan pendapat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan *school readiness* berlangsung secara bertahap dan setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan *school readiness* anak melalui empat peran utama, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan evaluator. Sebagai pengajar, guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bervariasi menggunakan metode demonstrasi, kegiatan bermain, media konkret, *storytelling*, dan tanya jawab untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Sebagai pembimbing, guru memberikan pendampingan secara individual dan bertahap sesuai kebutuhan perkembangan setiap anak sehingga mampu meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan belajar, media, alat permainan edukatif, bahan alam, serta pengalaman belajar yang mendukung perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Sebagai evaluator, guru melakukan asesmen perkembangan secara berkelanjutan melalui observasi, lembar ceklis, catatan anekdot, dan dokumentasi hasil karya sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan *school readiness* di TKK Santo Bavo merupakan hasil dari sinergi antara perkembangan anak dan optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penguatan masih diperlukan terutama pada peningkatan stimulasi aspek sosial emosional, penyediaan media pembelajaran yang lebih beragam untuk aspek bahasa dan emosional, serta penggunaan asesmen autentik yang lebih komprehensif agar perkembangan anak dapat dipantau secara lebih mendalam. Dengan demikian, optimalisasi keempat peran guru menjadi faktor penting dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar secara optimal.

## REFERENSI

Afifah, F., & Rofi'ah, S. H. (2025). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini: Studi kasus di SPS Kamboja 47 Sukowono. *JOECES, 5*(2). https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/597

Aksoy, P., & Gresham, F. M. (2024). Evidence-based social-emotional learning intervention programs for preschool children: An important key to development and learning. *International Journal of Psychology and Educational Studies, 11*(3), 201–217. https://doi.org/10.52380/ijpes.2024.11.3.1227

Azizah, I., & Abd Jabar, C. S. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui metode demonstrasi pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1733–1744. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4194

Curby, T. W., Zinsser, K. M., Gordon, R. A., & Casey, E. G. (2024). Emotion-focused teaching differs across preschool activity settings. *AERA Open, 10*. https://doi.org/10.1177/23328584241287469

Deliviana, E. (2017). *Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar*. JDP Universitas Kristen Indonesia, 10, 127. https://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/611

Faqumala, D. A., & Pranoto, S. K. Y. (2020). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. PT Nasya Expanding Management.

Handayani, O. D., & Rinaldi, A. N. (2024). Pengaruh perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun terhadap kesiapan bersekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia, 9*(2), 275–284.

Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1685–1695. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122

Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioural Science, 39*(1), 1–22.

Juita, A. K., & Woga, T. (2023). Stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui media konkret di TKK Negeri Harapan Bangsa Koeloda. *Jurnal Citra Pendidikan Anak, 2*(3), 685–690. https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i3.1498

Kagan, S. L., Moore, E., & Bredekamp, S. (Eds.). (1995). *Reconsidering children's early development and learning: Toward common views and vocabulary*. National Education Goals Panel.

Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu kajian teoritis dan praktis*. AURA.

Karimi, A., Poznanski, B., Hart, K. C., & Nelson, E. L. (2025). Fine motor skills, executive function, and school readiness in preschoolers with externalizing behavior problems. *Social Sciences*. https://doi.org/10.20944/preprints202503.2198.v1

Longford, P. E. (2005). *Vygotsky's developmental and educational psychology*. Psychology Press.

Mardiah, L. Y., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Urgensi peran guru sekolah dasar awal dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak pada transisi ke sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan*.

Mulyasa. (2016). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (14th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Munisa, N., Nofianti, R., & Andini, R. N. (2024). *Kesiapan sekolah anak dalam perspektif psikologi*. PT Serasi Media Teknologi.

Mustofa, A., & Muadzin, A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 171–186. https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102

Novianti, R., Sabrina, S., Umari, T., Maemunaty, T., & Bahar, A. (2021). Resiliensi sebagai pendukung kesiapan anak masuk sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10*(6), 1428–1440. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8642

Purwasih, S. M., & Rahmadhani, E. (2022). Penerapan scaffolding sebagai solusi meminimalisir kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 7*(2), 91–98. https://doi.org/10.24853/fbc.7.2.91-98

Rantina, M., Hartati, S., & Jalal, F. (2024). Learning assessment practices in Kurikulum Merdeka in early childhood education. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1076–1085. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.751

Reviani, M. F., Kholidah, N., & Setyowati, R. I. (2023). Kapasitas guru sebagai fasilitator dalam membangun pengetahuan anak usia dini. *Journal of Childhood Education Development and Parenting, 1*(2).

Siregar, M., Indryani, I., Asmara, E. D., Sarniya, A., & Sulistiani, S. (2023). Asesmen perkembangan bahasa pendidikan anak usia dini. *Jurnal Usia Dini, 9*(3), 375–388. https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55406

Suhendar, A., Dian, D., Agus, A., & Ervin, E. (2025). Mengukur kesiapan anak usia dini untuk masuk sekolah dasar: Pendekatan kualitatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(5), 1315–1323. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6952

Tampubolon, G. N., Kristiani Klau, M., Syukur, A., & Koten, A. N. (2025). Peran guru dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pelita PAUD, 9*(2), 506–511. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4748

Vitaloka, D., Nada, S. F. I. Q., Hotimah, H., Arifah, R. A., Sari, I. D. K., & Saripudin, A. (2024). Asesmen anecdotal record: Analisis dan implementasi pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Al-Abyadh, 7*(2).

Wangke, L., Joey, G., Masloman, N., & Lestari, H. (2021). Factors related to school readiness in children: A cross-sectional analytic study of elementary school children in Manado. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 9*(B), 1387–1393. https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7294